

## PENGARUH *SPEAK UP* PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER TERHADAP EMPATI MAHASISWA UNIVERSITAS BENGKULU

Ilfia Fitri Prihandani<sup>1</sup>, Andy Makhrian<sup>2</sup>, Nurlianti Muzni<sup>3</sup>

Universitas Bengkulu  
ilfiafitriprihandani@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 terhadap empati mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan survey. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan studi pustaka yang relevan. skala pengukuran yang kemudian data jawaban kuesioner dari 70 responden dianalisis secara statistik dengan menggunakan program SPSS 23. Dalam penelitian ini, variabel X memperoleh rata – rata total skornya 266,5 dengan total rata – rata indeks persentase interval sebesar 76,14%. Variabel Y, rata – rata total skornya ialah 267,8 dengan total rata – rata indeks persentase interval sebesar 76,51%. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh antara *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy edisi 6 Juli 2022 terhadap empati. Nilai konstanta regresinya sebesar 0,757 dengan koefisien determinasi sebesar 0,663, artinya besar pengaruh *speak up* penyintas kekerasan seksual pada *podcast* Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 terhadap empati ialah 66,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Stimulus Organism Respons* yang mana aksi – reaksi ditimbulkan melalui *speak up*-nya penyintas kekerasan seksual (*stimulus*) dan diterima oleh publik terutama mahasiswa dengan menonton tayangan *podcast* tersebut (*organism*) sehingga menghasilkan efek berupa empati (*respons*).

**Kata Kunci :** *Speak Up, Kekerasan Seksual, Podcast, Empati*

### Abstract

This study aims to determine the effect of speaking up sexual violence survivors on the July 6, 2022 edition of the Deddy Corbuzier podcast on the empathy of students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Bengkulu. This research uses quantitative research methods by conducting surveys. Data collection techniques are carried out through questionnaires and relevant literature studies. The measurement scale then the questionnaire answer data from 70 respondents were analyzed statistically using the SPSS 23 program. In this study, variable X obtained an average total score of 266.5 with a total average interval percentage index of 76.14%. Variable Y, the average total score is 267.8 with a total average interval percentage index of 76.51%. The results of a simple linear regression analysis showed an influence between the speak up of sexual assault survivors on the July 6, 2022 edition of the Deddy podcast on empathy. The regression constant value is 0.757 with a coefficient of determination of 0.663, meaning that the influence of speaking up sexual assault survivors on the July 6, 2022 edition of the Deddy Corbuzier podcast on empathy is 66.3%. The results of this study are in line with the theory of Stimulus Organism Response where actions are generated through the speak up of survivors of sexual violence (*stimulus*) and are accepted by the public, especially students by watching the podcast show (*organism*) so as to produce an effect in the form of empathy (*response*).

**Keywords:** *Speak Up, Sexual Violence, Podcast, Empathy*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang ingin mewujudkan tidak ada lagi tindakan kekerasan serta memberi perlindungan yang seadil mungkin (Alfirdaus, 2018). Namun, karena di Indonesia budaya patriarki masih kental, kekerasan seksual sering terjadi pada kaum perempuan. Mirisnya kasus kekerasan seksual yang terjadi dianggap ringan sehingga dapat menjadi pemicu ketidakpedulian dalam suatu kehidupan sosial dengan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa (Putra dan Purwanti, 2021).

Isu mengenai kekerasan seksual merupakan isu yang sangat penting hingga saat ini. Catatan Tahunan (CATAHU) 2022

Hal tersebut menandakan bahwa tidak semua kasus yang terjadi tercatat karena masih banyak korban yang belum atau tidak melapor. Bahkan menurut data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) yang dikutip dari *Asumsi.co* (02/21) mengatakan bahwa hampir 80% korban kekerasan seksual tidak melaporkan kasusnya. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di lapangan tentunya jauh lebih banyak.

Dalam upaya untuk mengimplementasikan suatu gerakan positif kepada penyintas dalam isu kekerasan seksual, maka diperlukannya ruang. Ruang dalam digital bagi para korban kekerasan



Gambar 1. Data Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) CATAHU 2022  
(Sumber: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>)

telah membuktikan bahwa setiap tahunnya kekerasan berbasis gender mengalami jumlah peningkatan kasus. Bahkan pada tahun 2021 jumlah kasus mengalami kenaikan sekitar lebih dari 100.000 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Adapun data yang tercatat merupakan data yang didapat dari para korban yang melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya pada lembaga yang menaungi.

seksual mampu menjadi solusi untuk mengakomodasikan suara dan pusat perantara dalam pelaporan kasus yang dialami korban.

Dengan munculnya sebuah inovasi internet sebagai bentuk dari teknologi yang baru dengan seluruh kemampuan untuk dapat menghubungkan antar manusia di berbagai belahan dunia dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya dan telah berhasil membuat masyarakat tertarik dalam penggunaannya.

Melihat fenomena tersebut, membuat kaum remaja terkhususnya bagi perempuan menggunakan teknologi digital untuk berbagi cerita dan menggerakkan aksi feminisme dalam melawan kekerasan seksual (Indrasty *et al.*, 2018).

Adapun salah satu inovasi dari bentuk teknologi digital masa kini ialah podcast. Podcast ini dapat dipraktikkan kapan pun serta bisa didengarkan melalui berbagai media elektronik selama terhubung dengan jaringan internet, dan bahkan bisa di unduh untuk didengarkan. Telah dilakukan survei oleh Hootsuite (We Are Social) yang menunjukkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Brazil sebagai pendengar podcast terbesar di dunia. Data survei membuktikan fakta bahwa podcast amat terkenal di Indonesia dengan banyaknya pendengar tanah air. Podcast pun juga menjadi salah satu media digital favorit bagi kalangan anak muda, dalam data Dailysocial.id yang dilansir dari LLDIKTI pada April 2022 menyampaikan bahwa rentang usia pendengar podcast di Indonesia antara 20-35 tahun jika dipersentasekan sebanyak 83,6%.

Seiring berkembangnya zaman, siaran podcast tidak hanya berupa audio tetapi juga ada berbentuk audio visual seperti YouTube podcast. Dengan podcast berbasis kanal YouTube ini dinilai efektif sebagai media penyiaran modern yang dapat mengunggah video dengan durasi panjang serta jangkauan YouTube yang luas tanpa terbatas ruang dan waktu (Tasruddin & Astrid, 2021).

Sudah banyak berbagai macam konten podcast melalui YouTube dengan topik

edukasi, penelitian ilmiah, ada juga berupa teori atau literasi sebuah buku, bahkan mengulik isu sensitif seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Siaran podcast ini pun dapat menghubungkan para subjek untuk berbagi cerita, kritik, dan saran mengenai trauma dan tekanan yang pernah dialami terkait kekerasan seksual. Melalui podcast ini suara korban dapat didengar khalayak luas yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Salah satu kanal YouTube podcast yang populer di kalangan masyarakat ialah podcast milik seorang tokoh masyarakat ternama Deddy Corbuzier. Menariknya, perbincangan bernuansa diskusi tanya jawab dalam podcast Deddy yang diberi nama 'Close The Door' ini selalu diisi dengan materi aktual yang diangkat dari isu hangat dan permasalahan sosial (Mulyadi, 2020:8-12). Seperti isu kekerasan seksual, telah ditayangkannya podcast Corbuzier #CloseTheDoor bersama penyintas kekerasan seksual oleh oknum berinisial JE yakni seorang motivator berpengaruh di Indonesia dan telah mendirikan Sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI) yang mendapatkan berbagai respon dari warganet.

Peneliti mengamati dengan adanya kasus kekerasan seksual yang diangkat dalam kanal podcast Deddy Corbuzier menjadi suatu fenomena yang viral dalam waktu dekat ini bila dikaitkan dengan isu kekerasan seksual yang masih tabu namun tak awam oleh masyarakat. Pasalnya melalui episode tersebut terungkaplah tindakan pelaku yang telah melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual pada puluhan siswa di sekolah gratis

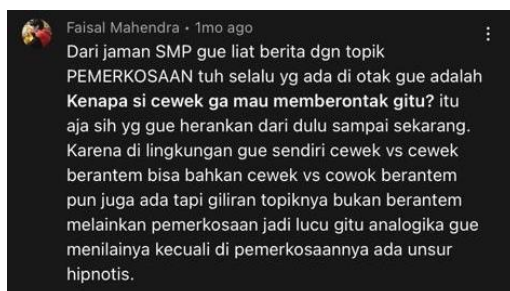
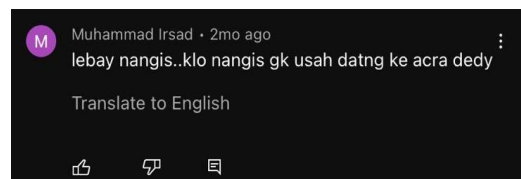
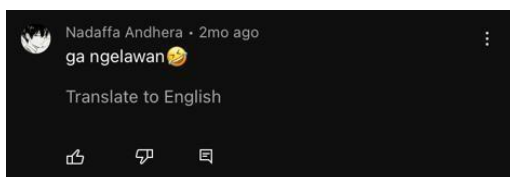
yang ia dirikan. Penyintas kekerasan seksual tersebut mengaku bahwa mereka kerap mendapat perlakuan paksa atas tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh JE. Korban pun tampak mengalami trauma mendalam hingga kesulitan dalam menjelaskan kisah yang dialaminya dan tidak kuasa menahan air mata. Namun mirisnya yang menjadi sorotan dalam kasus kekerasan seksual yang diangkat ini ialah masih adanya komentar buruk yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap korban dalam kolom komentar podcast tersebut.

Dari komentar negatif tersebut telah membuktikan bahwa banyak stigma masyarakat yang berfokus pada korban untuk mencari solusi dan secara tidak langsung berakhir dengan menyalahkan hingga memojokkan korban. Peneliti juga menemukan kalimat berupa komentar seksual kepada korban. Hal tersebut menjadi bukti bahwa rendahnya bentuk kepedulian

masyarakat terhadap penyintas kekerasan seksual yang menjadi penyebab korban enggan untuk terbuka atau *speak up*.

Rendahnya kepedulian masyarakat tersebut menunjukkan turunnya tenggang rasa atau empati sosial terhadap orang lain. Menurut Hoffman (Taufik, 2017:37), empati sangat penting sebab berkaitan dengan perkembangan moral yang biasa bersifat secara positif. Empati juga merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan karakter serta peran penting saat individu merespon emosi orang lain dalam memahami perasaan dan pikiran dengan melibatkan komponen afektif, kognitif dan komunikatif.

Adapun ciri-ciri orang berempati tinggi menurut Safaria (2005:105) ialah ; (1) ikut merasakan perasaan orang lain (*sharing feeling*), (2) dibangun berdasarkan kesadaran diri, (3) peka terhadap bahasa non verbal/isyarat, (4) mengambil peran (*role taking*), (5) pandai kontrol emosi.



Gambar 2 Bukti Komentar Buruk Warganet Terhadap Korban Kekerasan Seksual dalam Kolom Komentar Podcast Deddy Corbuzier Edisi 6 Juli 2022

(Sumber : Hasil Pengamatan Peneliti, 2022)

Namun dalam penelitian yang terbukti, perilaku empati seseorang memiliki perbedaan

terlebih lagi jika ditinjau dari gender. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizah, Kurniawati & Rahma (2017) berfokus pada empati penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait jenis kelamin, pasalnya perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi ketimbang laki-laki. Tak hanya Faizah dan rekan-rekannya saja yang membuktikan penelitian ini, Herestusiwi (2018) juga meneliti empati antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang juga memiliki hasil yang sama dari penelitian Faizah, dkk. Hal tersebut didasari oleh stereotip umum dan populer bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar daripada laki-laki untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu dikarenakan fakultas ini memiliki kaidah pembelajaran yang meranah pada komunikasi sosio-psikologi.

Dari hasil pra penelitian, diketahui sebanyak 234 mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu yang telah menonton podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022. Dengan begitu, berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, peneliti mengangkat penelitian mengenai Pengaruh *Speak Up* Penyintas Kekerasan Seksual pada Podcast Deddy Corbuzier Edisi 6 Juli 2022 Terhadap Empati Mahasiswa khususnya mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Untuk dapat memperjelas arah

penelitian, maka peneliti menggunakan teori *Stimulus Organism Respons* (S-O-R). Teori stimulus respons memiliki asumsi sebuah stimulus dapat diterima oleh *organism* sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap. Komunikasi akan berjalan jika adanya perhatian dari *organism* itu sendiri, lalu *organism* mengerti maksud dari stimulus yang diberikan oleh komunikator yang kemudian *organism* menerima stimulus tersebut sehingga proses perubahan sikap yang ditimbulkan oleh *organism* akan terwujud. Dengan demikian, teori ini menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak *organism* sebagai akibat dari komunikasi. Efek atau pengaruh yang terjadi pada pihak *organism* pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari stimulus atau pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memberikan stimulus tersebut (Nurhadi, 2017:79).

Sejalan dengan uraian teori stimulus organism respons di atas, peneliti melihat adanya kesesuaian teori ini pada penelitian yang peneliti lakukan. Lantaran suara korban kekerasan seksual yang dipublikasikan dalam podcast Deddy Corbuzier pada episode yang diunggah di kanal YouTube-nya tanggal 6 Juli 2022 tersebut dapat diartikan sebagai proses komunikasi, yang mana hal ini mendorong publik sebagai *organism* merespon dari kasus yang secara nyata dialami oleh penyintas kekerasan seksual dengan menonjolkan emosional berupa empati sebagai efek yang ditimbulkan ketika memberi perhatian dengan menonton podcast tersebut sebagai stimulus.

## TINJAUAN PUSTAKA

### EMPATI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, empati disebutkan sebagai kondisi mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya ke dalam perasaan atau pikiran yang Sama dengan individu maupun kelompok lain. Menurut Agus Efendi dalam Djafri (2014:43-44), empati ialah bagian dari kecerdasan emosi berupa kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Istilah “empati” ini terkadang sering disamakan dengan istilah „simpati“. Para ahli menyebutkan bahwa simpati sebagai *a non scientific behaviour*, sedangkan empati sebagai *a scientific behaviour*. Akan tetapi dengansepakatnya para ilmuwan menyatakan bahwa empati dapat dikatakan lebih penting daripada simpati. Pentingnya empati tersebut digambarkan oleh para ahli dengan sebagai berikut :

1. Menurut Fesbach, empati sangat penting sebagai mediator perilaku agresif.
2. Einsberg menambahkan empati sangat memiliki kontribusi yang cukup besar

dalam perilaku prososial.

3. Hoffman turut menyatakan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan empati.
4. Dalam pernyataan Stephan dan Finlay, empati dapat mereduksi prasangka.
5. Melalui pendapat Batson dan Ahmad, empati erat kaitannya dengan keinginan untuk menolong. (Taufik, 2017:37).

Seorang ilmuwan aktif yang menggeluti dunia terapi, Carl Rogers (Taufik, 2017:40-41) menawarkan dua konsep terkait empati. Konsepsi pertama, ia menulis empati merupakan suatu hal yang melihat kerangka berpikir internal secara akurat pada orang lain. Konsepsi kedua, seseorang seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain dalam memahami orang lain tersebut, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Artinya meskipun seseorang menempatkan dirinya pada posisi individu lainnya, ia tetap melakukan kontrol diri atas keadaan dan situasi yang ada dengan tidak dibuat-buat dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Dengan demikian, tawaran konsep empati dari Rogers ini telah memberikan gambaran bahwa empati sejatinya disampaikan secara tulus kepada orang lain.

Dapat disimpulkan, empati adalah suatu aktivitas dengan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer* yang artinya individu yang mengamati, *perceiver* yang artinya individu yang mempersepsi, dan *empathizer* yang artinya individu yang berempati) terhadap orang lain tanpa kehilangan atas kontrol dirinya.

### **Komponen Empati**

Pada prinsipnya empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif. Namun, menurut beberapa kesepakatan penelitian ilmuwan terdapatlah komponen dalam empati yang dijabarkan sebagai berikut (Taufik, 2017:43-53) :

#### 1. Komponen Kognitif

Komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain disebut dengan kognitif. Komponen kognitif dalam empati ini didasarkan pada kemampuan memahami dengan membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Komponen kognitif ini lebih difokuskan pada proses pengetahuan untuk mengetahui perspektif orang lain dengan tepat dan menerimapandangan mereka, misalnya memahami kondisi orang

lain ketika marah, kecewa, senang, dan mengetahui keadaan serta sensitif terhadap permasalahan dan kebutuhan orang lain dilihat dari cara berbicara, raut wajah dan cara pandang dalam berpendapat (Howe, 2015). Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan sejumlah ilmuwan bahwa yang pada intinya komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti ;

- a. Kemampuan intelektual seseorang dalam memahami suatu hal yang dialami oleh orang lain
- b. Mampu memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain
- c. Mampu mengetahui secara tepat pikiran orang lain dengan mengambil suatu tindakan atas permasalahan yang dihadapi (*role taking ability*)
- d. Peka terhadap bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain.

Tanpa adanya kemampuan kognitif yang memadai tersebut, maka seseorang akan meleset dalam memahami kondisi orang lain.

#### 2. Komponen Afektif

Komponen afektif ini ditandai dengan kemampuan menyelaraskan

pengalaman emosional pada orang lain yang diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati. Tandanya cenderung pada kemampuan menyesuaikan pengalaman emosional seseorang dengan pengalaman emosional yang dialami oleh orang lain, misalnya dengan sabar mendengarkan keluhan-keluhan yang dirasakan orang lain serta ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita dan disakiti. Empati dalam komponen afektif ini terdiri atas simpati, sensitivitas dan berbagi penderitaan yang dialami orang lain dengan mengimajinasikan kesulitan-kesulitan orang lain seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Baron & Byren, 2005). Adapun bentuk afektif ini seperti ikut merasakan perasaan orang lain dan mampu mengendalikan diri untuk tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain (kontrol emosi).

### 3. Komponen Komunikatif

Komunikatif dinilai sebagai komponen yang berdasarkan asumsi bahwa dengan adanya komponen ini akan membuat komponen kognitif dan afektif tetap terpisah

apabila keduanya tidak terjalin komunikasi.

Menurut Wang, komponen ini terdiri dari ekspresi dan pikiran-pikiran empatik serta perasaan-perasaan terhadap orang lain yang diekspresikan melalui kata-kata dan tindakan ataupun perilaku. Tak hanya itu, komponen komunikatif juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain, hal ini berkaitan dengan empati dari perspektif behaviorisme yang menghubungkan empati dengan perilaku menolong, termasuk untuk memberikan motivasi dan harapan yang baru dengan penuh pengertian. Dengan kata lain, komponen komunikatif merupakan konsep dalam menyampaikan dan mengungkapkan perasaan berempati secara verbal dan non verbal.

### **Tinjauan Empati Berdasarkan Gender**

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Ickes, Gesn dan Graham pada tahun 2000 mengenai hubungan gender dan akurasi empati menemukan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik ketimbang laki-laki, namun ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu.

Akurasi empati perempuan tinggi



ditunjukkan ketika ia sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan yang artinya akurasi empati partisipan perempuan akan lebih tinggi bila dihadapkan pada target empati berjenis kelamin perempuan. Temuan penelitian ini berdasarkan implikasi kepada motivasi dan tidak menunjukkan akurasi yang lebih tinggi bila dihadapkan dengan target empati yang berbeda jenis kelamin dari dirinya (Taufik, 2017:119).

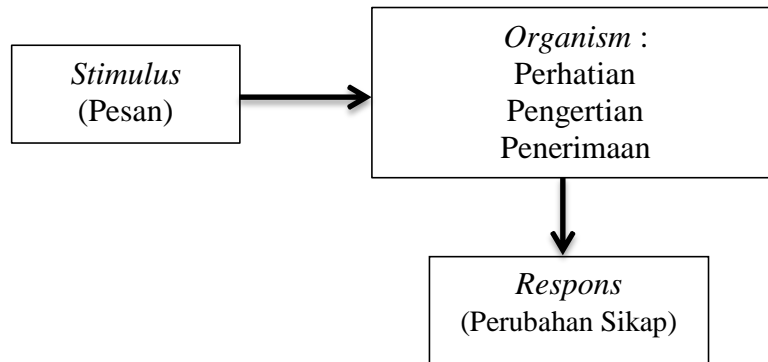
Disusul oleh penelitian MacAskill, Maltby dan Jay di tahun 2002 dalam Herestusiwi (2018) menemukan hubungan antara gender dengan empati dan memaafkan memiliki skor perbedaan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya empati umum menunjukkan adanya tingkat empati yang lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki, sehingga disimpulkan perempuan mudah merasakan kondisi emosional orang lain. Namun pada aspek memaafkan, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan skor. Meskipun terdapat perbedaan skor empati, temuan mereka menunjukkan bahwa baik laki-laki dan perempuan, individu dengan tingkat empati yang

tinggi akan merasa lebih mudah untuk memaafkan orang lain.

## **TEORI S-O-R (STIMULUS ORGANISM RESPONS)**

Teori Stimulus Organism Respons yang kerap kali disebut dengan Teori Stimulus Respons ini pertama kali dikemukakan oleh Carl Iver Hovland pada tahun 1953 yang bermula berasal dari psikologi hingga menjadikannya juga sebagai teori komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh objek material yang sama antara psikologi dan komunikasi yaitu komponen jiwa manusia (kognisi, afeksi, konasi, sikap, opini dan perilaku). Terdapat elemen-elemen yang menjadi model teori ini menurut Effendy (2003:254-256), yakni :

1. *Stimulus* (pesan), dapat diartikan sebagai pesan yang akan menyebabkan efek atau rangsangan tertentu.
2. *Organism* (komunikan), dapat diartikan sebagai komponen penerimadari stimulus.
3. *Respons* (efek), dapat diartikan sebagai dampak maupun efek yang ditimbulkan oleh komunikan (*organism*).



Gambar 2.4 Model Teori S-O-R Menurut Effendy (2003:255)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa teori stimulus respons memiliki asumsi sebuah stimulus dapat diterima oleh *organism* sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap. Komunikasi akan berjalan jika adanya perhatian dari *organism* itu sendiri, lalu *organism* mengerti maksud dari stimulus yang diberikan oleh komunikator yang kemudian *organism* menerima stimulus tersebut sehingga proses perubahan sikap yang ditimbulkan oleh *organism* akan terwujud. Dengan demikian, teori ini menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak *organism* sebagai akibat dari komunikasi. Efek atau pengaruh yang terjadi pada pihak *organism* pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari stimulus atau pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memberikan stimulus tersebut (Nurhadi, 2017:79).

Sejalan dengan uraian teori stimulus organism respons di atas, peneliti melihat adanya kesesuaian teori ini pada penelitian yang peneliti lakukan. Lantaran suara korban kekerasan seksual yang dipublikasikan dalam *podcast* Deddy

Corbuzier pada episode yang diunggah di *channel YouTube*-nya tanggal 6 Juli 2022 tersebut dapat diartikan sebagai proses komunikasi, yang mana hal ini mendorong publik sebagai *organism* merespon dari kasus yang secara nyata dialami oleh penyintas kekerasan seksual dengan menonjolkan emosional sebagai efek yang ditimbulkan ketika memberi perhatian dengan menonton *podcast* tersebut sebagai stimulus.

Peneliti mengamati bahwa pesan yang disampaikan dalam suara korban yang disalurkan melalui *podcast* tersebut menimbulkan berbagai respon negatif terhadap korban yang tidak luput dari komentar masyarakat, hingga sampai pada tahapan terakhir dari proses komunikasi yaitu perubahan sikap terkhususnya kognitif seperti tenggang rasa atau empati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (*speak up* penyintas kekerasan seksual pada *podcast*

Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022) dan penjabaran konsep penelitian ini yaitu :  
variabel terikat (empati). Adapun

**Tabel 1. Operasional Konsep Penelitian**

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>Speak Up</i> Penyintas Kekerasan Seksual pada Podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022	Verbal (Zainal, 2022:42-50)	- Penggunaan bahasa dan kalimat atau kata yang diucapkan korban
		Vokal (Rachman, 2021)	- Intonasi vokal korban - Ritme pengucapan korban - Volume suara korban
		Visual (Zainal, 2022:42-50)	- Gerakan tubuh korban - Ekspresi wajah korban - Pandangan atau kontak mata korban
2.	Empati	Komponen kognitif (Taufik, 2017:40)	- Mampu untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain - Mampu memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain - <i>Role taking ability</i> - Peka terhadap bahasa non verbal
		Komponen afektif (Baron & Byren, 2005)	- Ikut merasakan perasaan orang lain - Mampu menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain (kontrol emosi)
		Komponen komunikatif (Taufik, 2017:53)	- Mampu mengungkapkan perasaan secara verbal - Mampu mengungkapkan perasaan secara non verbal

Skala pengukuran dan skorsing menggunakan skala likert. Setelah mendapatkan data hasil jawaban dari responden, selanjutnya dilakukan perhitungan. Melalui rumus tersebut, peneliti memperoleh

interval. Perhitungan ini dilakukan untuk menerjemahkan data setiap item yang telah diajukan untuk diketahui bobot nilainya dengan menggunakan interval presentase . skala persentase sebagai berikut :

**Tabel 2. Indeks Persentase Kategori**

Kategori	Skala Interval
Sangat Tinggi	80% - 100%
Tinggi	60% - 79,99%
Sedang	40% - 59,99%
Rendah	20% - 39,99%
Sangat Rendah	0% - 19,99%

- Skor Tertinggi Skala Likert :  $5 \times 70$   
(responden) = 350
- Skor Terendah Skala Likert :  $1 \times 70$   
(responden) = 70

Setelah menghitung skor dan indeks persentase interval, dilakukan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat SPSS for windows versi 23.0. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Uji t.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa adanya pengaruh antara *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 (X) terhadap empati (Y) mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian dengan nilai signifikansi 0,000 yang memiliki arti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,1 (10%), sehingga membuktikan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Peneliti pun menemukan adanya pengaruh yang bersifat positif

dengan nilai konstanta regresi sebesar 0,757 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 sebesar 1%, maka empati mengalami peningkatan sebesar 0,757.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 – Januari 2023. Penelitian menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner berbentuk google formulir yang terdiri dari 20 pertanyaan, 10 pertanyaan variabel X (*speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022) dan 10 pertanyaan variabel Y (empati). Responden menjawab 20 pertanyaan tersebut melalui beberapa alternatif jawaban diantaranya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing – masing variabel memiliki 6 item pernyataan positif (*favorable*) dan 4 item pernyataan negatif (*unfavorable*). Untuk pernyataan positif diberi skor 5-1 dari Sangat Setuju (SS) – Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan negatif diberi skor 5-1 dari Sangat Tidak Setuju (STS) – SangatSetuju (SS).

Diketahui bahwa dari total 70 responden di dalam penelitian ini telah diisi oleh 33 responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 37

responden dengan berjenis kelamin laki-laki. Pada item sebaran responden penelitian berdasarkan angkatan menunjukkan sebesar 41,4% berasal dari angkatan 2019, 18,6% mahasiswa angkatan 2020, 17,1% mahasiswa angkatan 2021 dan persentase dengan 22,9% merupakan mahasiswa angkatan 2022.

Adapun hasil interval jawaban responden memperoleh rata – rata total skor variabel X ialah 266,5 dengan total rata – rata indeks persentase interval sebesar 76,14%. Untuk variabel Y, rata – rata total skornya ialah 267,8 dengan total rata – rata indeks persentase interval sebesar 76,51%. Kedua variabel tersebut menunjukkan berada di kategori tinggi yang mana dapat dikatakan rata – rata responden mendukung pernyataan variabel X maupun variabel Y.

Analisis secara konseptual data yang telah terkumpul melalui jawaban kuesioner penelitian pun dapat disimpulkan bahwa *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 dianggap mampu mempengaruhi empati mahasiswa FISIP dengan kategori tinggi. *Speak up* penyintas kekerasan seksual itu sendiri termasuk ke dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang artinya menyampaikan pesan berupa komunikasi lisan dengan 3 elemen yakni Verbal, Vokal

dan Visual (Zainal, 2022:9). Ketiga elemen tersebut menjadi indikator dalam variabel *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022. Pada variabel ini dapat diketahui jika kalimat, bahasa, suara dan ekspresi (kinesik) korban kekerasan seksual yang digunakan sebagai pesan tersirat dan tersurat tersebut dapat diterima oleh responden. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil responden di poin indikator verbal dan vokal bahwa pesan yang diceritakan dan dibicarakan oleh korban menggunakan bahasa yang komunikatif. Selain itu, responden juga menyadari pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh korban sehingga cukup tidak terganggu dengan adanya tangisan korban.

Kemunculan penyintas kekerasan seksual yang bersuara dalam podcast Deddy ini memicu berbagai respon dari masyarakat, salah satunya ialah terbentuknya tenggang rasa atau empati. Menurut beberapa para ahli dalam Taufik (2017:43 – 53) menyebutkan terdapat tiga komponen utama dalam empati yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen komunikatif. Melalui penelitian ini pada variabel empati komponen kognitif memperoleh hasil bahwa responden dapat memahami permasalahan korban sebagai penyintas kekerasan seksual, memikirkan kritikan yang sesuai dengan pemahaman responden terkait

kekerasan seksual dan peka dalam memahami kondisi korban saat melihat ekspresi korban ketika menonton dan mendengar kisahnya melalui podcast Deddy tersebut.

Pada komponen afektif diperoleh hasil bahwa responden dapat merasakan apa yang korban rasakan terutama saat korban kekerasan seksual menangis, sehingga responden merasakan emosional kesedihan korban. Lalu pada komponen komunikatif diperoleh hasil bahwa setelah menonton tayangan podcast Deddy edisi 6 Juli 2022, responden merespon kasus kekerasan seksual dengan memberi perhatian dan dukungan positif kepada penyintas kekerasan seksual sebagai efek yang ditimbulkan responden terhadap tayangan podcast tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Stimulus Organism Respons* yang mana teori ini mengasumsikan bahwa *organism* atau individu yang diberikan stimulus akan memberikan respon atau efek tertentu seperti adanya perubahan sikap (Nurhadi, 2017:79). Dari hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori SOR yang digunakan oleh peneliti yang menyatakan bahwa perubahan perilaku akan terjadi apabila stimulus yang diberikan kepada *organism* jika menimbulkan efek bagi *organism* itu sendiri. Stimulus dalam penelitian ini ialah pesan melalui korban

kekerasan seksual yang *speak up* dalam tayangan podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022. Lalu, stimulus tersebut diberikan kepada penonton podcast yang di dalam penelitian ini mengambil studi pada mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu sebagai *organism*. Hal ini memberi dampak bagi para mahasiswa tersebut terlebih lagi pada penggiringan tenggang rasa atau empati. Perasaan emosional yang menghasilkan empati ini menjadi efek dari stimulus tersebut sehingga memunculkan berbagai respon mahasiswa setelah menonton podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022, seperti lebih peduli dalam memberi perhatian terhadap kisah korban kekerasan seksual dan akan memberikan respon positif untuk korban sebagai penyintas kekerasan seksual. Tak hanya itu, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai hasil responden (*organism*) menunjukkan adanya dampak pada emosional secara kognitif dan afektif juga. Merujuk pada hal tersebut, dapat dilihat bahwa ada suatu hubungan yang kuat antara pesan dan reaksi sebagaimana teori SOR berjalan.

## **KESIMPULAN**

1. Hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 memiliki pengaruh terhadap empati mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

- Bengkulu. Kemudian pengaruh ini diperoleh total interval variabel X dan Y yang rata – rata berada pada kategori tinggi.
2. Sebesar 66,3% merupakan besar pengaruh antara *speak up* penyintas kekerasan seksual pada podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 dan sisanya sebesar 33,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar dari variabel penelitian.
  3. Dari *speak up*-nya korban kekerasan seksual yang menjadi narasumber podcast Deddy Corbuzier edisi 6 Juli 2022 berpengaruh terhadap empati mahasiswa terutama mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. Pengaruh tersebut dibuktikan melalui hasil jawaban responden pada kuesioner penelitian bahwa setelah menonton podcast, para mahasiswa akan memberikan dukungan atau respon positif untuk korban sebagai penyintas kekerasan seksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, L.K. (2018). Menajamkan Perspektif Gender, Memberdayakan Perempuan dan Mencapai SDGs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 13(1), 25.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh : Jilid 2)*. Jakarta :Erlangga.
- Djafri, N. (2014). *Manajemen Kecerdasan Emosi Untuk Kepala Sekolah*. Gorontalo : Ideas Publishing
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT CitraAditya Bakti
- Faizah, Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklus dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 1-7.
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Jurnal Komunikasi Jurnalistik*, 3, 90–112.
- Herestusiwi, Bonaventura Birama Raditya. (2018). *Perbedaan Empati Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin* (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, Agus. (2020). *Apa pun Kasusnya, Klarifikasinya di Podcast-nya Deddy Corbuzier*.
- Sleman, Yogyakarta : Amongkarta.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta : Kencana.
- Putra, A.S, & Purwanti, R. (2021). Perancangan Video Dokumenter Kampanye Pencegahan Kekerasan

- Seksual di Lingkungan Kampus, 1–5.
- Rachman, T. (2021). Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik dan *Self Disclosure* dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Semiotika*, 15(2), 184 – 192.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taufik. (2017). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok : Rajawali Press.
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Purbalingga : CV Eureka Media Aksara.
- Website:
- Adinda, Permata. (2021). *Kenapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melaporkan Kasusnya?*. Asumsi.com <https://www.asumsi.co/post/58809/kenapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melaporkan-kasusnya/>, diakses pada 29 Oktober 2022.
- Hootsuite (We Are Social). (2022). *Listening to Podcasts*. [www.hootsuite.com](http://www.hootsuite.com), diakses pada 6 Oktober 2022.
- Komisi Nasional Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan (CATAHU) : Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>, diakses pada 5 Oktober 2022.
- LLDIKTI (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta). (2022). *Podcaster (2)*. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/podcaster-2>, diakses pada 30 Oktober 2022.